

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Jahja (2011) masa remaja adalah suatu masa perubahan yang terjadi dalam siklus kehidupan individu baik secara fisik dan psikologis yang dapat dijadikan sebagai perkembangan urutan menuju tahap perkembangan selanjutnya yakni masa dewasa. Selanjutnya Hurlock (2012) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu saat anak matang secara seksual dan berakhir saat anak matang secara hukum. Sementara itu Santrock (2015) menyatakan bahwa pada masa remaja akan mengalami berbagai perubahan dalam dirinya yaitu dari segi emosional, sosial, kognitif dan biologis yang berbeda dari masa sebelumnya.

Peran keluarga sangat penting bagi perkembangan remaja, seperti halnya dijelaskan oleh Herawaty dan Wulan (2013) mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama remaja untuk tumbuh dan berkembang serta memiliki sejumlah peran dan tugas yang harus dijalankan. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Allen (Santrock, 2015) yang mengatakan bahwa orangtua memainkan peranan penting dalam perkembangan remaja.

Mazaya dan Supradewi (2011) mengatakan bahwa keadaan dapat berbeda bagi remaja yang tidak tinggal bersama keluarga kandungnya atau yang tinggal di panti asuhan karena peran keluarganya telah tergantikan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Hal ini dikemukakan oleh Hartini (Listiyandini, 2018) bahwa

adanya faktor ekonomi yang rendah, menjadi yatim, piatu, bahkan yatim piatu sehingga mereka harus tinggal di panti asuhan dan peran orang tua digantikan oleh pengasuh. Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) biasa dijadikan sebagai lembaga untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki orang tua ataupun yang tidak tinggal bersama orang tuanya. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai usaha dan tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak yang terlantar (Surjastuti, 2012). Data yang diperoleh dari hasil survey yang dilakukan oleh organisasi kemanusiaan Save the Children bekerja sama dengan UNICEF pada akhir 2009, menemukan sekitar 6% dari lima ratus ribu anak berada dalam panti asuhan adalah anak yang benar-benar yatim piatu, 94% menjadi penghuni panti karena faktor ekonomi, orang tua tidak mampu untuk menafkahi dengan layak sehingga anak-anak mereka ditiptkan di panti asuhan (UNICEF, 2016).

Panti sosial asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar (Depsos RI, 2004). Panti sosial asuhan anak sebagai lembaga yang mawadahi anak asuh memberikan pelayanan sosial guna memperbaiki keberfungsian anak dan kualitas kesejahteraannya. Selanjutnya menurut Kemensos RI (2011) panti asuhan adalah

sebuah lembaga yang mendukung pengasuhan alternatif bagi anak yang tidak diasuh oleh keluarga inti, keluarga besar ataupun kerabat pengganti.

Salah satu panti asuhan sosial anak yang diteliti dalam penelitian ini yaitu panti asuhan Karuna Putri Surakarta. Panti asuhan ini menampung anak dan remaja putri yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda yakni dari keluarga kurang mampu dalam hal ekonomi, putus sekolah, *broken home*, dan anak yatim dan piatu dan bahkan yatim piatu dengan rentang usia antara 5-19 tahun. Beberapa anak asuh yang tinggal di panti asuhan Karuna Putri, diantaranya terdapat remaja yang memiliki problem emosi yang labil. Menurut Wahyuningrum (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung labil dan mudah berubah-ubah. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor perkembangan yang belum terpenuhi diantaranya adalah faktor pengasuhan. Selanjutnya Santoso (2015) menjelaskan bahwa anak-anak panti asuhan, diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap relasi sosial di tengah masyarakat dikemudian hari. Peran orang tua yang tergantikan oleh pengasuh dapat mengakibatkan kebutuhan kurang terpenuhi, seperti kasih sayang, rasa aman, serta harapan yang kabur akan masa depan.

Menurut Achenbach dan Rescorla (2001) mengemukakan delapan jenis problem emosi pada anak dan remaja, yakni: 1) kecemasan/depresi (*anxious/depressed*); 2) menarik diri/tertekan (*withdrawn/ depressed*); 3) keluhan fisik yang bukan disebabkan oleh sakit/penyakit (*somatic complaints*); 4) problem

sosial/pergaulan (*social problems*); 5) kesulitan berpikir (*thought problems*); 6) kesulitan berkonsentrasi/memusatkan perhatian (*attention problems*); 7) perilaku melanggar norma/aturan (*rule-breaking behavior*); dan 8) perilaku agresif (*aggressive behavior*). Penelitian Naqshbandi, dkk (2012) menyatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami masalah terutama dalam hal ini terkait trauma dalam hidup mereka, dipaksa mengikuti semua peraturan-peraturan yang ada di panti asuhan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di panti asuhan Karuna Putri Surakarta ditemukan permasalahan-permasalahan terkait diri pribadi yang labil sehingga menimbulkan permasalahan terkait emosi negatif, masalah antar teman, munculnya sikap egois, ketidakjujuran, kurang peduli, melanggar tata tertib yang ada di panti asuhan, dan kurang merawat dan memelihara fasilitas yang ada di panti asuhan. Hal ini disebutkan G. Stanley Hall (Santrock, 2012) mengungkapkan bahwa masa remaja sebagai “*storm and stress*” dimana timbulnya perasaan yang penuh gejolak dan peka terhadap rangsangan-rangsangan negatif.

Dikarenakan remaja berada pada masa “*storm and stress*” dan memiliki banyak masalah, apalagi remaja yang tinggal di panti asuhan, maka remaja perlu diarahkan untuk dapat mencapai perkembangan yang baik dengan mengembangkan diri ke hal-hal yang berkualitas. Kualitas hidup yang baik dapat dicapai dengan banyak cara salah satunya dengan bersyukur. Husnawati (2019) mengatakan bahwa anak pada masa ini harus terpenuhi kebutuhan setiap perkembangan dan faktor lingkungan menjadi salah satu yang berperan dalam menanamkan konsep kebersyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Boleyn-Fitzgerald (2016) kebersyukuran adalah rasa berterimakasih, bersyukur dan berbahagia sebagai respon penerimaan karunia, baik karunia tersebut dirasakan oleh seseorang secara nyata, dalam keadaan nyaman, aman, dan terjadi secara alamiah maupun ketika mendapatkan sebuah tekanan atau situasi yang kurang menyenangkan dari orang lain atau lingkungan. Sementara itu menurut Listiyandini, dkk (2015) kebersyukuran adalah sebuah ungkapan perasaan berterima kasih, bahagia, dan apresiasi terhadap hal-hal yang diperoleh dalam hidup dari Tuhan dan sesama manusia. Selanjutnya Emmons & McCullough (2012) mendefinisikan kebersyukuran adalah sebuah emosi, dimana emosi tersebut adalah perasaan yang menyenangkan tentang manfaat yang diterima seseorang. Bersyukur dapat dilakukan oleh remaja dengan berbagai cara, dimana dapat mengakibatkan rasa yang luar biasa.

Banyak bersyukur memang terbukti mampu membuat orang lebih berbahagia, bahkan pada remaja. Penelitian yang dilakukan di *American Psychological Association* telah membuktikannya bahwa remaja yang lebih banyak bersyukur memiliki hidup yang lebih bahagia, penuh harapan, dan perilaku yang baik di sekolah. "Lebih banyak bersyukur adalah hal yang dibutuhkan oleh masyarakat kita untuk menumbuhkan generasi yang mampu mengubah dunia," kata peneliti Giacomo Bono PhD, seorang profesor psikologi di *California State University* ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)). Para remaja yang memiliki tingkat rasa syukur yang tinggi juga mengalami penurunan dalam perilaku buruk seperti mengonsumsi obat-obatan terlarang, berbuat curang, minum alkohol, dan mendapatkan hukuman. Penelitian ini mendukung penemuan Hofstra University sebelumnya yang

menemukan bahwa remaja yang lebih banyak bersyukur memiliki nilai yang lebih baik di sekolah, dan memiliki lebih sedikit rasa iri pada teman mereka. "Salah satu obat terbaik untuk menyembuhkan rasa matrealistis adalah membuat seseorang bersyukur atas apa yang dimilikinya," kata peneliti Jeffrey J Froh pada Wall Street Journal ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com))

Mensyukuri setiap hal yang dimiliki bisa membantu meningkatkan status kesehatan seseorang dan meningkatkan nilai akademisnya. Para peneliti mengungkapkan tindakan mensyukuri apa saja yang sudah dimilikinya bisa menanamkan sikap positif terhadap kehidupan serta dapat memberikan kebahagiaan bagi remaja tersebut. Sikap optimistis yang ada akan memberikan remaja harapan masa depan yang cerah sehingga nantinya berdampak terhadap peningkatan kinerja akademis. Tidak hanya itu, rasa syukur ini juga meningkatkan harga diri dan menjauhkan remaja dari depresi atau stres. Rasa syukur ini memungkinkan remaja untuk memahami apa yang paling penting dalam hidupnya serta memiliki tujuan hidup yang lebih luas.

Remaja di panti asuhan yang didik dan diasuh dengan baik, memiliki harapan kelak dapat meraih masa depan yang cemerlang. Remaja yang tinggal di panti asuhan Karuna Putri dimotivasi dan diajarkan nilai-nilai kehidupan yang dapat membantu mereka untuk dapat menerima dan mensyukuri anugerah kehidupan dari Sang Pencipta serta bebrbagai disiplin ilmu pengetahuan. Pada kenyataannya masih ditemui beberapa remaja yang memiliki masalah terkait kebersyukuran, hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara pada VN yang dilakukan

pada tanggal 10 November 2021 yang merupakan salah satu remaja panti asuhan

Karuna Putri, menyatakan bahwa :

*“ keberadaannya di panti untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga karena sesungguhnya besar keinginannya tinggal bersama keluarga. Keadaan demikian yang terkadang membuatnya merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan suasana aturan hidup bersama di panti dan akibatnya menjadi pribadi yang egois, kurang peduli, malas dan terkadang melanggar aturan yang ada di panti karena besar keinginan hidup tanpa terikat pada berbagai aturan dan seringnya terpaksa sih melakukannya apalagi ada larangan membawa hp dan dan barang-barang berharga tidak boleh dipekernakan dibawa ke panti.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa belum mampu bersyukur dengan sepenuh hati akan keberadaannya di panti karena beberapa kebutuhan psikologis (emosional) yang masih belum terpenuhi yang mengakibatkan munculnya masalah-masalah seperti sulit menyesuaikan diri, bersikap egois, malas, dan melanggar aturan yang ada di panti. Data tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Septiani dan Utoyo (2013) yang mengemukakan bahwa perkembangan anak dan remaja yang di asuh dalam Lembaga pengasuhan menunjukkan beberapa permasalahan perilaku seperti masalah hiperaktif, agresif, perilaku anti sosial, dan beberapa permasalahan emosional seperti disregulasi, depresi, dan kecemasan. Selanjutnya Anwar (2015), beberapa permasalahan psikologis dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan disebabkan banyaknya kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi, seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, serta harapan yang kabur tentang masa depannya. Hal tersebut membuat mereka merasa rendah diri dan pesimis akan masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wuon, Bidjuni, & Kallo (2016) menemukan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat stress maupun depresi yang lebih tinggi, serta lebih rentan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan dibandingkan dengan remaja yang tinggal di rumah dengan keluarga yang utuh.

Remaja di panti asuhan sangat penting diajak untuk mensyukuri pengalaman hidupnya, Listiyandini (2018) menyatakan bahwa remaja panti asuhan yang memiliki rasa syukur akan mampu menghargai setiap kebaikan yang diterima, sehingga dengan demikian mereka memiliki cara pandang positif dalam hidup. Kebersyukuran menjadi nilai hidup yang perlu dimiliki supaya remaja di panti asuhan dapat memaknai hidup secara positif.

Berdasarkan uraian di atas, maka focus penelitian ini pada kebersyukuran yang dimiliki oleh remaja di panti Asuhan Karuna Putri Surakarta. Penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana kebersyukuran pada remaja di Panti Asuhan Karuna Putri.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebersyukuran pada remaja di panti asuhan Karuna Putri Surakarta.

## **1.3 Mafaat Penelitian**

### **1.3.1 Manfaat Teoritis :**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih ilmu psikologi positif dan perkembangan.



### 1.3.2 Manfaat Praktis :

- a. Bagi remaja panti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk dapat membangun kebersyukuran dalam seluruh aspek kehidupan yang dijalani.
- b. Bagi Panti Asuhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai gambaran Kebersyukuran pada remaja yang tinggal di panti asuhan, sehingga dapat lebih memotivasi anak remaja yang tinggal di panti asuhan untuk semakin memiliki kesadaran untuk selalu bersyukur dalam hidupnya
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca tentang kebersyukuran pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Diharap bisa menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya dengan proses yang lebih baik dan hasil yang lebih maksimal.
- d. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana pentingnya menanamkan nilai kebersyukuran pada anak remaja.

## 1.4 KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah asli. Sebelumnya banyak peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan topik tersebut. Berikut adalah referensi sumber data dari berbagai pihak :

Tabel 1.1

## Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Muhamad Irsyad, Sukma Noor Akbar dan Jehan Safitri, 2019	Hubungan Antara Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja di Panti Asuhan Di Kota Martapura	Kuantitatif	Hasil korelasi product moment dari karl pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebersyukuran dengan kesejahteraan subjektif pada remaja di panti asuhan di Kota Martapura.
2.	Abdi Winarni Wahid, Ageng Larasati, Ayuni, Fuad Nashori, 2018	Optimisme Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau dari Kebersyukuran dan Konsep Diri	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kebersyukuran dan konsep diri terhadap optimisme. Remaja dengan kebersyukuran yang tinggi dan konsep diri yang positif mampu melihat potensi yang dimiliki sehingga dapat memanfaatkan kesempatan untuk melatih, mengasah, dan mengembangkan diri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan optimismenya.
3.	Santri Wijayanti ,Ratih Arruum Listiyandini , Rina Rahmatika, 2020	Kontribusi Kebersyukuran dalam Peningkatan Kualitas Hidup Kesehatan Pada Remaja di Panti Asuhan	Kuantitatif dengan desain cross-sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersyukuran berperan terhadap kualitas hidup kesehatan pada dimensi kesejahteraan psikologis serta dukungan sosial dan teman sebaya. Akan tetapi, kebersyukuran tidak berperan terhadap kualitas hidup kesehatan dimensi kesejahteraan fisik, hubungan orang tua dan kemandirian serta lingkungan sekolah.

4. Tiaradika Pridayati, Erdina Indrawati, 2019	Hubungan Antara Forgiveness dan Gratitude dengan Psychological Well-Being Pada Remaja di Panti Asuhan X Bekasi	Kuantitatif	Analisis data menggunakan korelasi bivariat menunjukkan bahwa : 1. Terdapat hubungan yang positif antara <i>forgiveness</i> dan <i>psychological well-being</i> . 2. Terdapat hubungan positif antara gratitude dengan <i>psychological well-being</i> 3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara <i>forgiveness</i> dan gratitude dengan <i>psychological well-being</i>
5. Winny Agata, Fransisca M. Sidabutar, 2015	Pengaruh Religiusitas Terhadap Gratitude Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Kristen	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari religiusitas terhadap gratitude. Yang ditinjau dari empat dimensi religiusitas ( <i>believing, bonding, behaving, dan belonging</i> )

Perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diantaranya: (1) Penggunaan metodenya berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti akan menggunakan metode kualitatif. (2) Tempat dan waktu penelitian berbeda sehingga hasil yang diperoleh pun berbeda. (3) Informan yang digunakan peneliti adalah anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Karuna Putri Surakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah dengan menggunakan variabel kebersyukuran.